E-ISSN: 3025-0994
Halaman 1634-1641
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Pengaruh Pelatihan Basic Fire Fighting dan Pengalaman Instruktur Terhadap Keterampilan Kerja Pegawai Bagian Kebakaran SKK Migas Eni Jakarta

Juberly Samuel Palar[1], Leonard Siahaan[2]

[1,2] Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Manajemen Pariwisata Dan Logistik Lentera Mondial
e-mail: juberlysafety@gmail.com

Abstrak

Lingkungan kerja yang sehat dan aman merupakan faktor penting dalam mendukung keselamatan dan produktivitas pegawai di setiap perusahaan. Penggunaan berbagai peralatan listrik, bahan kimia, dan gas di lingkungan kerja dapat meningkatkan risiko terjadinya kebakaran. Kebakaran di tempat kerja berpotensi menimbulkan kerugian besar, seperti cedera, kerusakan properti, gangguan operasional, bahkan kehilangan nyawa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesiapsiagaan pegawai dalam menghadapi keadaan darurat kebakaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan pelatihan basic fire fighting yang didukung oleh instruktur berpengalaman dan kompeten. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan basic fire fighting dan pengalaman instruktur terhadap keterampilan kerja pegawai SKK Migas ENI di Jakarta. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi $Y = 11{,}386 + 0{,}216\ X_1 + 0{,}202\ X_2 + \varepsilon$. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,426 menunjukkan bahwa kedua variabel independen mampu menjelaskan 42,6% variasi keterampilan kerja pegawai, sedangkan 57,4% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan nilai F hitung sebesar 25,460 lebih besar daripada F tabel sebesar 2,70. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan basic fire fighting dan pengalaman instruktur berpengaruh positif dan signifikan, baik secara parsial maupun simultan, terhadap keterampilan kerja pegawai SKK Migas ENI Jakarta.

Kata Kunci: Pelatihan Basic Fire Fighting, Pengalaman Instruktur, Ketrampilan Kerja.

Abstract

A healthy and safe work environment is essential for ensuring employee safety and productivity in every company. The use of electrical equipment, chemicals, and gases in the workplace can increase the risk of fire incidents. Workplace fires may result in significant losses, including injuries, property damage, operational disruptions, and even loss of life. Therefore, preventive measures are necessary to improve employees' knowledge, skills, and preparedness in responding to fire emergencies. One effective approach is to provide basic fire fighting training supported by experienced and competent instructors. This study aimed to determine the effects of basic fire fighting training and instructor experience on the work skills of SKK Migas ENI employees in Jakarta. The study employed a quantitative approach using a survey method. Data were analyzed using multiple linear regression analysis. The results revealed the regression equation $Y = 11.386 + 0.216\ X_1 + 0.202\ X_2 + \varepsilon$. The coefficient of determination (R^2) was 0.426, indicating that the two independent variables explained 42.6% of the variation in employees' work skills, while the remaining 57.4% was attributable to other factors outside the research model. The hypothesis testing results showed a calculated F-value of 25.460, which was greater than the F-table value of 2.70. Therefore, the study concluded that basic fire fighting training and instructor

experience had positive and significant effects, both partially and simultaneously, on the work skills of SKK Migas ENI employees in Jakarta.

Keywords: Basic Fire Fighting Training, Instructor Experience, Work Skills.

LATAR BELAKANG

Kesehatan dan Keselamatan Kerja di Sektor Minyak dan Gas, atau yang lebih dikenal sebagai K3 Migas adalah hal yang tak bisa diabaikan dalam sebuah industri Migas. Salah satu risiko K3 yang paling nyata dihadapi di lingkungan kerja sektor Migas adalah potensi bahaya kebakaran yang tergolong tinggi karena operasional perusahaan yang berkaitan langsung dengan pengelolaan bahan bakar, zat kimia, dan proses kerja bertekanan tinggi. Oleh karena itu, pegawai di sektor Migas dituntut untuk memiliki keterampilan yang memadai dalam menghadapi keadaan darurat, khususnya yang berkaitan dengan kebakaran.

Penelitian yang dilakukan di area pool land transport sebagai salah-satu unit yang berperan penting dalam mendukung mobilitas operasional perusahaan SKK Migas ENI Jakarta memiliki potensi risiko kebakaran yang cukup tinggi. Sejumlah fenomena yang ditemukan menunjukkan rendahnya budaya kerja yang waspada dan peduli terhadap aspek keselamatan kerja, rendahnya pengetahuan dan keterampilan pegawai dalam penanggulangan potensi timbulnya kebakaran yang dapat terjadi sewaktu waktu di tempat kerja. Kurangnya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan pasca-pelatihan, sehingga informasi mengenai efektivitas program dan kebutuhan pengembangan lebih lanjut sering kali tidak terdokumentasi dengan baik. Kurangnya variasi standar pelatihan menyebabkan ketidak konsistenan tingkat keterampilan pegawai dalam penanggulangan potensi timbulnya kebakaran.

Pelatihan *Basic Fire Fighting* menjadi kebutuhan yang sangat mendesak bagi pegawai SKK Migas Eni Jakarta, di mana risiko operasional cenderung lebih tinggi karena kompleksitas proses dan padatnya aktivitas bisnis. Pelatihan *Basic Fire Fighting* yang dirancang untuk membekali pegawai dengan pemahaman teoritis dan keterampilan praktis dalam penanggulangan kebakaran, mulai dari pengenalan sumber api, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR), strategi evakuasi yang efektif, hingga koordinasi dalam situasi darurat. Dengan keterampilan ini, pegawai diharapkan mampu merespons kondisi darurat secara cepat dan tepat, sehingga potensi kerugian jiwa dan materi dapat diminimalkan. Selain itu, pelatihan ini berperan penting dalam membentuk budaya kerja yang waspada dan peduli terhadap aspek keselamatan. Untuk mempertahankan efektivitas keterampilan yang telah diperoleh, pelatihan *basic fire fighting* idealnya dilakukan secara berkala, minimal setiap dua tahun. Hal ini penting mengingat bahwa keterampilan yang tidak diasah secara berkelanjutan cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan penelitian sebelumnya, pegawai mulai melupakan sebagian besar materi pelatihan setelah tiga tahun jika tidak dipraktikkan secara rutin. Bahkan, jika pelatihan tidak dilakukan dalam rentang waktu lima tahun, sebagian besar pegawai terutama pegawai baru dapat kehilangan pengetahuan dan keterampilan dasar secara keseluruhan, yang pada akhirnya berpotensi membahayakan keselamatan kerja saat insiden terjadi.

Selain frekuensi pelatihan, kualitas instruktur juga menjadi faktor penentu dalam upaya peningkatan keterampilan pegawai dalam penanggulangan kebakaran yang terjadi di tempat kerja. Instruktur yang memiliki pengalaman praktis di lapangan cenderung mampu menyampaikan materi secara lebih aplikatif, relevan, dan kontekstual. Pengalaman nyata yang dimiliki instruktur memungkinkan mereka untuk memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai tantangan dan penanganan situasi kebakaran yang sesungguhnya. Dengan demikian, kombinasi antara pelatihan yang terstruktur dan pengalaman instruktur yang memadai dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja pegawai bagian kebakaran SKK Migas ENI Jakarta.

KAJIAN TEORI

Pelatihan *Basic Fire Fighting*

Pelatihan *Basic Fire Fighting* adalah pelatihan dasar dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan kepada peserta tentang berbagai jenis kebakaran, penggunaan peralatan pemadam kebakaran, teknik evakuasi, serta tindakan penyelamatan dasar (Soehatman Ramli, 2010). Pelatihan *Basic Fire Fighting* penting untuk membekali setiap tenaga kerja dengan kemampuan identifikasi risiko kebakaran serta langkah pencegahan awal agar potensi bahaya dapat diminimalkan (Parnoto, 2021). Pelatihan ini harus dilakukan secara berkala dan berbasis praktik agar peserta dapat mengembangkan respon cepat dan efektif ketika terjadi kebakaran, Noe (2020).

Dimensi dan Indikator Pelatihan *Basic Fire Fighting*

Pelatihan *basic fire fighting* menekankan pada dimensi pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam menghadapi kebakaran. Dimensi pengetahuan meliputi pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kebakaran, seperti segitiga api (oksigen, panas, bahan bakar);mengetahui jenis-jenis kebakaran (kelas A, B, C, D, dan K) serta karakteristik masing-masing;memahami jenis-jenis alat pemadam kebakaran (APAR, hidran, dll.), cara penggunaannya, dan perawatannya;mengetahui prosedur keselamatan kebakaran di tempat kerja dan tempat tinggal, termasuk rencana evakuasi dan penggunaan alat pemadam. Dimensi keterampilan mencakup mampu memilih dan menggunakan APAR yang tepat sesuai dengan kelas kebakaran;menguasai teknik pemadaman api yang aman dan efektif, seperti penggunaan APAR, karung goni basah, atau alat pemadam lainnya;mampu melakukan evakuasi diri sendiri dan orang lain dari area kebakaran dengan aman;memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama pada korban kebakaran, seperti penanganan luka bakar dan paparan asap.

Pengalaman Instruktur

Pengalaman instruktur adalah akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperoleh instruktur melalui keterlibatannya dalam proses mengajar, pelatihan, serta penguasaan materi yang diajarkan (Billet, 2014).

Dimensi dan Indikator Pengalaman Instruktur *Basic Fire Fighting*:

1. Pengetahuan.

Instruktur harus memahami dasar-dasar teori api, termasuk jenis-jenis api (kelas A, B, C, dll.), segitiga api, dan faktor-faktor yang memicu kebakaran; Memahami sistem proteksi kebakaran aktif (seperti sprinkler, detektor api) dan pasif (seperti pintu tahan api); Instruktur harus menguasai berbagai jenis alat pemadam kebakaran, cara kerjanya, dan cara memilih alat yang tepat untuk jenis api tertentu.

2. Keterampilan

Instruktur harus mampu mendemonstrasikan dan mengajarkan cara menggunakan alat pemadam api ringan (APAR) dengan benar dan aman; Mampu menjelaskan dan mempraktikkan berbagai teknik pemadaman api, seperti penyemprotan, pembubaran, dan penggunaan media pemadam yang sesuai; Mampu memimpin dan mengarahkan proses evakuasi diri dan orang lain dalam situasi kebakaran, serta memberikan pertolongan pertama dasar.

3. Kemampuan Komunikasi.

Mampu menyampaikan materi pelatihan secara jelas, mudah dipahami, dan menarik bagi peserta; Memberikan evaluasi yang konstruktif dan umpan balik yang membangun kepada peserta, serta mampu menjawab pertanyaan dengan baik; Mampu memotivasi peserta, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menunjukkan jiwa kepemimpinan dalam situasi darurat.

4. Pengalaman Praktis.

Memiliki pengalaman nyata dalam penanggulangan kebakaran, baik dalam pelatihan maupun situasi darurat.

5. Sertifikasi dan Pelatihan

Memiliki sertifikasi atau pelatihan terkait basic fire fighting yang diakui; Mengikuti perkembangan terbaru dalam ilmu pemadam kebakaran dan keselamatan.

Keterampilan Kerja Pegawai

Keterampilan kerja sebagai kombinasi dari pengetahuan, keahlian teknis, dan sikap profesional yang mendukung tercapainya hasil kerja berkualitas (Yuliana, 2023).

Indikator Keterampilan Kerja Pegawai

Keterampilan kerja pegawai dapat diukur melalui beberapa indikator utama (Mangkunegara, 2017): 1). kemampuan teknis (technical skills), yaitu kemampuan pegawai dalam mengoperasikan peralatan kerja, mengikuti prosedur kerja yang ditetapkan, serta menerapkan teknik atau metode kerja yang sesuai. 2). Kecepatan dan ketepatan kerja, yang mencerminkan kemampuan pegawai dalam menyelesaikan pekerjaan sesuai tenggat waktu serta ketepatan hasil kerja sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan perusahaan. 3). Kemampuan memecahkan masalah (problem solving skills), yaitu kemampuan menganalisis situasi kerja, menemukan solusi yang efektif, dan mengambil keputusan yang tepat dalam berbagai kondisi, termasuk situasi darurat. 4). Kemampuan beradaptasi dengan situasi baru, mencakup kemampuan pegawai dalam merespons perubahan lingkungan kerja, menguasai teknologi atau peralatan baru, serta menerapkan metode kerja yang lebih efektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Lokasi penelitian Perusahaan SKK Migas ENI Jakarta. Jumlah populasi penelitian sebanyak 81 orang, jumlah sampel penelitian sebanyak 67 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner, jawaban responden dikuantitatifkan dengan menggunakan skala Likert. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda dengan persamaan regresi $Y = a + b_1X^1 + b_2X^2 + \varepsilon$. Uji hipotesis secara parsial menggunakan uji statistik t, dengan kriteria $t_{hitung} > t_{tabel,}$ hipotesis nol (h_o) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, terdapat pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis secara simultan menggunakan statistik F dengan kriteria $F_{hitung} > F_{tabel,}$ hipotesis nol (h_o) ditolak dan hipotesis alternatif (h_a) diterima, menyimpulkan terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan menggunakan alat analisis statistik uji regresi dan uji hipotesis menemukan hal-hal sebagai berikut:

Model Summary

Model	*R*	*R Square*	*Adjusted R Square*	*Std. Error of the Estimate*	*Change Statistics*				
					R Square Change	*F Change*	*df1*	*df2*	*Sig. F Change*
1	,666[a]	,443	,426	1,21498	,443	25,460	2	64	,000

a. Predictors: (Constant), Pengalaman, Pelatihan

Hasil pengolahan data mencerminkan koefisien korelasi (*R)* sebesar 0,666. Nilai positip koefisien korelasi menunjukkan bahwa pelatihan *basic fire fighting* dan pengalaman instruktur memiliki hubungan searah dengan ketrampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran SKK Migas ENI Jakarta. Artinya apabila pelatihan dan pengalaman instruktur ditingkatkan maka akan berdampak terhadap peningkatan ketrampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran. Koefisien korelasi sebesar 0,666 berada pada interval 0,601-0,800 yang mengindikasikan bahwa pelatihan *basic fire fighting* dan pengalaman instruktur memiliki hubungan keterkaitan yang kuat dengan ketrampilan kerja pegawai di SKK Migas ENI Jakarta.

Nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square)* sebesar 0,443 atau 44,3% mengindikasikan bahwa 44,3% peningkatan keterampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran dapat dijelaskan melalui pelatihan *basic fire fighting* dan pengalaman instruktur

secara bersama-sama, 55,7 % dapat dijelaskan melalui variabel lain diluar variabel yang diteliti.

Hasil uji regresi :

Coefficients[a]

Model		*Unstandardized Coefficients*		*Standardized Coefficients*	*t*	*Sig.*
		B	*Std. Error*	*Beta*		
1	*(Constant)*	11,386	,935		12,177	,000
	Pelatihan	,216	,048	,421	4,518	,000
	Pengalaman Instruktur	,202	,037	,514	5,511	,000

a. Dependent Variable: Ketrampilan Kerja

Nilai koefisien regresi dari pelatihan dan pengalaman instruktur yang ditemukan dari hasil uji regresi dapat dianalisis melalui persamaan regresi linear berikut:

$Y = a + b_1X_1+b_2X_2+\epsilon$

$Y = 11,386 +0,216\ X_1 +0,202\ X_2 + \epsilon.$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *basic fire fighting* memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,216 yang berarti bahwa setiap peningkatan terhadap nilai pelatihan *basic fire fighting* dapat berdampak terhadap peningkatan nilai keterampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran SKK Migas ENI sebesar 0,216 atau 21,6 %. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *basic fire fighting* berdampak terhadap peningkatan keterampilan teknis pegawai, kecepatan dan ketepatan kerja, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan beradaptasi dengan situasi baru. Pelatihan *basic fire fighting* membekali pegawai SKK Migas ENI tentang kesadaran dan pengetahuan teknis tentang penyebab timbulnya kebakaran, cara pencegahan dan cara menggunakan alat pemadam api baik pemadam api ringan (APAR) dan alat pemadam api lainnya secara benar dan aman, melatih pegawai cara mengevakuasi diri sendiri dan mengevakuasi orang lain dari area kebakaran dengan aman, termasuk penggunaan jalur evakuasi dan peralatan darurat. Pelatihan *basic fire fighting* melatih pegawai cara memberikan pertolongan pertama pada korban luka ringan akibat kebakaran, seperti membalut luka dan memobilisasi korban. Dengan latihan dan simulasi, pegawai akan dilatih untuk bersikap tenang agar pegawai dapat merespons dengan cepat dan tepat apabila terjadi kondisi darurat. Dengan demikian, pelatihan *basic fire fighting* bukan hanya bermanfaat untuk situasi darurat, tetapi juga berdampak terhadap peningkatan keterampilan kerja pegawai.

Pengalaman instruktur memiliki koefisien regresi sebesar 0,202 yang berarti bahwa setiap peningkatan satu nilai pengalaman instruktur dapat berdampak terhadap peningkatan sebesar 0,202 atau 20,2% terhadap peningkatan keterampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran SKK Migas ENI Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa dengan latar belakang praktis dan pengalaman luas yang dimiliki instruktur di bidang kebakaran membuat instruktur mampu menjelaskan teori kebakaran dengan konteks yang lebih aplikatif. Mereka juga dapat memberikan wawasan tentang tantangan dan kendala yang mungkin dihadapi di lapangan serta mengajarkan strategi terbaik untuk menghadapinya. Selain itu, instruktur yang berpengalaman dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti simulasi kebakaran, studi kasus, dan latihan langsung (*hands-on training*), sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi. Dengan demikian, semakin tinggi pengalaman instruktur, semakin tinggi keterampilan kerja pegawai dalam menangani situasi darurat.

Uji Hipotesis

Uji t (Parsial)

Uji t yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian terkait pengaruh pelatihan *basic fire fighting* terhadap keterampilan kerja pegawai bagian pemadam

kebakaran SKK Migas ENI Jakarta menunjukkan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11,386	,935		12,177	,000
	Pelatihan	,216	,048	,421	4,518	,000
	Pengalaman	,202	,037	,514	5,511	,000

a. Dependent Variable: Ketrampilan Kerja

Hasil uji hipotesis pengaruh pelatihan terhadap keterampilan kerja pegawai SKK Migas ENI Jakarta menunjukkan hasil perhitungan nilai t (t_{hitung}) sebesar 4,518, dan nilai sig 0,000. Nilai t_{tabel} yang ditemukan pada derajat kebebasan (dk) 65 dan α 0,05 adalah sebesar 0.1996. Hasil uji menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,518 > 0,1996) dan nilai sig 0,000 < 0,05. Dari hasil uji hipotesis dapat ditarik simpulan bahwa pelatihan *basic fire fighting* berpengaruh positip dan signifikan terhadap keterampilan kerja pegawai pemadam kebakaran SKK Migas ENI Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2021) yang menyimpulkan bahwa pelatihan yang tepat dan berkelanjutan, termasuk pelatihan *Basic Fire Fighting*, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja karyawan. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan pengambilan keputusan dalam situasi darurat.

Hasil uji hipotesis pengaruh pegalaman instruktur terhadap keterampilan kerja pegawai SKK Migas ENI Jakarta menunjukkan nilai t (t_{hitung}) sebesar 5,511 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan mengkonsultasikan nilai t_{hitung} 5,511 terhadap nilai t_{tabel} 0,1996 dengan nilai sig 0,000 < alpha 0,05, maka Ho ditolak atau Ha diterima, hasil uji hipotesis menyimpulkan terdapat pengaruh positip dan signifikan pengalaman instruktur terhadap ketrampilan kerja pegawai SKK Migas ENI Jakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chukwu, Kurniawan dan Manik, (2023;19), yang menyimpulkan bahwa pengalaman instruktur berpengaruh positif terhadap pencapaian kompetensi peserta pelatihan, karena instruktur yang berpengalaman lebih responsif dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan peserta.

Selanjutnya hasil uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah pengaruh pelatihan dan pengalaman instruktur secara bersama-sama terhadap keterampilan kerja pegawai SKK Migas ENI Jakarta menunjukkan hasil sebagai berikut:

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	75,167	2	37,583	25,460	,000[b]
	Residual	94,475	64	1,476		
	Total	169,642	66			

a. Dependent Variable: Ketrampilan Kerja
b. Predictors: (Constant), Pengalaman, Pelatihan

Hasil uji menunjukkan besarnya nilai Fhitung 25,460 dengan nilai sig 0,000. Nilai Ftabel pada α 0,05, sebesar 2,70. Oleh karena nilai Fhitung, 25,460 > Ftabel, 2,70, maka Ho ditolak atau Ha diterima. Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa kombinasi antara pelatihan yang terstruktur dan pengalaman instruktur yang memadai berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan kerja pegawai. Pengaruh signifikan menunjukkan bahwa penelitian terhadap data sampel sebanyak 67 responden dapat digeneralisasi terhadap keseluruhan pegawai bagian kebakaran SKK Migas ENI Jakarta yang berjumlah 81 orang pegawai.

Secara simultan variabel pelatihan *basic fire fighting* dan pengalaman instruktur memiliki nilai *adjusted R Square* sebesar 0,443. Nilai koefisien determinasi ini dapat diinterpretasikan bahwa 44,3% perubahan keterampilan kerja pegawai bagian pemadam kebakaran SKK Migas ENI Jakarta dapat dijelaskan melalui perubahan pelatihan dan pengalaman instruktur secara bersama-sama, sedang sisanya 55,7 % dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel prediktor yang diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh pelatihan *basic fire fighting* akan memicu peningkatan keterampilan kerja melalui peningkatan pengetahuan baru yang relevan dengan bidang pekerjaan karyawan bagian kebakaran SKK Migas ENI Jakarta, meningkatkan kemampuan pegawai untuk bekerja dalam tim, berkomunikasi, dan berkoordinasi dengan rekan kerja guna mencapai tujuan bersama. Selain itu, peningkatan keterampilan pegawai akan tercermin melalui kepatuhan pegawai terhadap peraturan perusahaan dan tanggung jawab dalam penyelesaian pekerjaan serta kemampuan pegawai dalam menerapkan prinsip-prinsip K3 di lingkungan kerja, serta kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, khususnya dalam menghadapi potensi bahaya seperti kebakaran.

Instruktur yang memiliki pengalaman lapangan yang cukup tinggi selain mengajarkan teori, juga akan membagikan praktik kondisi nyata dan teknik responsif dalam menghadapi situasi kritis. Penyampaian materi yang jelas dan mudah dipahami akan membantu pegawai menyerap informasi dengan lebih baik sehingga memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan penguasaan keterampilan teknis pegawai.

KESIMPULAN

Pelatihan *Basic Fire Fighting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kerja pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *basic fire fighting* berdampak terhadap peningkatan keterampilan teknis pegawai, kecepatan dan ketepatan kerja, kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan beradaptasi dengan situasi baru. Pengalaman instruktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kerja pegawai. Hal ini menunjukkan instruktur yang berpengalaman dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti simulasi kebakaran, studi kasus, dan latihan langsung (*hands-on training*), sehingga peserta lebih mudah memahami dan mengingat materi. Semakin tinggi pengalaman instruktur semakin tinggi keterampilan kerja pegawai dalam menangani situasi darurat. Pelatihan *basic fire fighting* dan pengalaman instruktur secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keterampilan kerja pegawai. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran pegawai serta kemampuan komunikasi dan pengalaman praktis yang mumpuni dari instruktur, secara bersama-sama akan berdampak terhadap peningkatan keterampilan teknis maupun kecepatan dan ketepatan penyelesaian pekerjaan serta kemampuan memecahkan masalah dan beradaptasi dengan situasi baru yang dihadapi pegawai.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Prabu Mangkunegara, A.A.(2010). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia. Bandung: Refika Aditama.

Billett, S. (2014). Learning In The Circumstances Of Practice. International Journal Of Lifelong Education.

Blanchard, P. N., & Thacker, J. W. (2020). Effective Training: Systems, Strategies, And Practices (6th Ed.).
Dessler, G. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Kesepuluh, Jilid 2. Jakarta: Pt Indeks
Goldstein, I. L., & Ford, J. K. (2018). Training In Organizations: Needs Assessment, Development, And Evaluation.
Hasibuan, M. S. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
Holton Iii, E. F., & Baldwin, T. T. (2003). Improving Learning Transfer In Organizations. Wiley
Kirkpatrick, D. L. (2016). Evaluating Training Programs: The Four Levels.
Mangkunegara, A. P. (2018). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia, Cetakan Ketiga, Bandung: Refika Aditama
Mondy, R. Wayne, Dan Robert M. Noe. (2005). Human Resource Management. Edisi Kesembilan. Jakarta: Erlangga
Noe, R. A. (2020). Employee Training & Development (Eight Edition). Mcgraw-Hill Education.
Ramli, Soehatman. 2010. Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire.Management). Jakarta: Dian Rakyat.
Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2019). Organizational Behavior. Edisi Ke-18. London: Pearson Education
Slavin, R. E. (2009). Educational Psychology: Theory And Practice (9th Ed.). New York, Ny: Pearson Education.
Sutrisno, H.H., Triyono. (2019). Petunjuk Praktis Manajemen Kebakaran (Fire Management). Jakarta: Dian Rakyat
Vincoli, J. W. (2014). Basic Guide To System Safety. Florida: Wiley-Interscience.
Wibowo, P. D. (2016). Kompetensi Dan Manajemen Kinerja. Jakarta, Raja Grafindo Persada